

Sinergi Pengabdian Masyarakat dalam Penguatan Ekonomi dan Pelestarian Budaya Lokal di Desa Cikeusal, Tasikmalaya

Nurul Frasiska^{1*}, Iksan Fauzan Andriana², Silviani³, Shelvira Noerachmi⁴

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

⁴ Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

*Penulis Korespondensi: nurulfrasiska@unper.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 10/02/2026

Diterima: 22/02/2026

Diterbitkan: 18/03/2026

Keywords:

Community service; MSMEs; local culture; Terebang Gébé; Cikeusal

Kata Kunci:

Pengabdian masyarakat; UMKM; budaya lokal; Terebang Gébé; Cikeusal



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Nurul Frasiska, Iksan Fauzan Andriana, Silviani, Shelvira Noerachmi.

Abstract

Community service activities through the Real Work Lecture (KKN) program in Cikeusal Village, Tanjungjaya District, Tasikmalaya Regency, were carried out to strengthen the local economy and preserve traditional culture as a social identity of the community. A participatory approach was used through observation, interviews, training, and collaboration between students, village officials, MSMEs, and arts groups. The empowerment program focused on strengthening MSMEs based on local products such as palm sugar and noga through digital marketing training, packaging innovation, and simple financial literacy. Meanwhile, the cultural aspect was directed at documenting and revitalizing the traditional art of Terebang Gébé which has high religious and social values. The results of the activities showed an increase in knowledge of MSMEs in business promotion and management, as well as increased participation of the younger generation in traditional arts activities. This cross-sector collaboration demonstrates that the synergy of community service can encourage the strengthening of the creative economy while maintaining the sustainability of local cultural heritage as part of sustainable village development.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, dilaksanakan untuk memperkuat ekonomi lokal dan melestarikan budaya tradisional sebagai identitas sosial masyarakat. Pendekatan partisipatif digunakan melalui observasi, wawancara, pelatihan, dan kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, pelaku UMKM, serta kelompok seni. Program pemberdayaan difokuskan pada penguatan UMKM berbasis produk lokal seperti gula semut dan noga melalui pelatihan pemasaran digital, inovasi kemasan, serta literasi keuangan sederhana. Sementara itu, aspek budaya diarahkan pada pendokumentasian dan revitalisasi kesenian tradisional Terebang Gébé yang memiliki nilai religius dan sosial tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan pelaku UMKM dalam promosi dan manajemen usaha, serta meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni tradisional. Kolaborasi lintas sektor ini memperlihatkan bahwa sinergi pengabdian masyarakat dapat mendorong penguatan ekonomi kreatif sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Nurul Frasiska, Iksan Fauzan Andriana, Silviani, Shelvira Noerachmi (2026). Sinergi Pengabdian Masyarakat dalam Penguatan Ekonomi dan Pelestarian Budaya Lokal di Desa Cikeusal, Tasikmalaya. *Jurnal of Empowerment Community*, 8(1), 63–68. <https://doi.org/10.36423/jec.v8i1.2682>

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan di Indonesia semakin menjalankan paradigma bahwa keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya lokal harus berjalan beriringan. Di satu sisi, desa-desa seperti Desa Cikeusal di Kabupaten Tasikmalaya (Provinsi Jawa Barat) memiliki potensi unggulan berupa produk pangan lokal dan kesenian tradisional, namun pada praktiknya masih menghadapi tantangan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya. Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024, misalnya, persentase penduduk miskin di kabupaten ini masih mencatat sekitar 10,23 % dari total penduduk. Data demografi juga menunjukkan bahwa sekitar 22,1 % penduduk Kabupaten Tasikmalaya adalah anak-anak (< 15 tahun) dan 62,28 % usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki SDM yang relatif besar, potensi ekonomi lokal belum termobilisasi secara optimal, terutama di sektor UMKM.

Di sisi lain, budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat – seperti kesenian tradisional – mengalami tekanan dari arus modernisasi dan globalisasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ini menyebabkan generasi muda kehilangan minat terhadap tradisi lokal, sehingga keberlanjutan warisan budaya menjadi rentan. Sebagai contoh, penelitian oleh Dewi (2023) menyebut bahwa revitalisasi seni dan budaya di desa - yang semula memiliki fungsi sosial dan kearifan lokal tinggi - mengalami kendala regenerasi dan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, desa seperti Cikeusal tidak hanya memerlukan intervensi di bidang ekonomi, tetapi juga strategi pelestarian budaya yang terintegrasi agar pembangunan yang dilakukan tetap memperkuat identitas lokal, bukan sekadar menghapusnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN ini dirancang untuk menjawab dua permasalahan utama: pertama, rendahnya daya saing pelaku UMKM lokal di Desa Cikeusal yang dihadapkan pada tantangan kemasan, pemasaran digital, dan literasi keuangan; kedua, menurunnya pelibatan generasi muda dalam kesenian tradisional yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal, (2) memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas sosial dan kearifan lokal, serta (3) menciptakan model sinergi pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi, budaya, dan kolaborasi lintas sektor menuju pembangunan desa yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di **Desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya**, selama **35 hari** (22 Juli – 25 Agustus 2025). Pelaksanaan program melibatkan **mahasiswa lintas disiplin ilmu Universitas Perjuangan Tasikmalaya** yang berkolaborasi dengan **pemerintah desa, pelaku UMKM, kelompok seni, dan masyarakat umum**. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah bersifat **partisipatif dan kolaboratif**, dengan menggabungkan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks, mediasi, dan

advokasi.

1. Pendidikan Masyarakat

Metode ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu ekonomi, kesehatan, dan budaya. Kegiatan yang termasuk dalam pendekatan ini meliputi:

- **Sosialisasi literasi keuangan dan gerakan menabung** di sekolah dasar untuk menanamkan kesadaran pengelolaan ekonomi sejak dini.
- **Penyuluhan pentingnya pemasaran digital bagi pelaku UMKM**, guna memperluas jangkauan pasar produk lokal seperti *gula semut* dan *noga kelapa*.
- **Edukasi pelestarian budaya lokal** yang menekankan pentingnya regenerasi kesenian tradisional *Terebang Gébés* di kalangan remaja. Metode ini mengedepankan komunikasi dua arah agar masyarakat berperan aktif dalam proses belajar.

2. Pelatihan

Pelatihan dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan praktis bagi masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi kreatif dan lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

- **Pelatihan pembuatan kemasan produk dan pemasaran digital**, disertai praktik penggunaan media sosial dan platform *marketplace* bagi pelaku UMKM.
- **Pelatihan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi** sebagai inovasi ekonomi hijau berbasis rumah tangga.
- **Pelatihan pembuatan biopori dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)** untuk mendukung gaya hidup sehat dan ramah lingkungan. Pelatihan disertai demonstrasi dan percontohan langsung agar peserta memiliki keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri.

3. Difusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Ipteks)

Kegiatan difusi ipteks dilakukan melalui penerapan pengetahuan sederhana yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa. Beberapa bentuk kegiatan di antaranya:

- Penerapan **SOP pelayanan birokrasi desa** berbasis transparansi dan efisiensi.
- Pembuatan **plang evakuasi bencana dan papan informasi desa** untuk mendukung mitigasi bencana.
- Pendokumentasian kesenian *Terebang Gébés* dalam bentuk **video dan publikasi digital** sebagai upaya pelestarian berbasis teknologi. Metode ini bertujuan menghasilkan produk yang langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

4. Mediasi

Pelaksana pengabdian bertindak sebagai mediator antara **pemerintah desa dan kelompok masyarakat** dalam menyinergikan aspirasi dan kebutuhan pembangunan. Mediasi dilakukan melalui kegiatan **Forum Aspirasi Masyarakat** berbasis digital (*Google Form*), yang berfungsi

menampung kritik, saran, dan masukan warga. Mekanisme ini memperkuat transparansi serta partisipasi publik dalam tata kelola pemerintahan desa.

5. Advokasi

Advokasi dilakukan dalam bentuk **pendampingan pelaku UMKM dan kelompok seni** agar mampu mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan. Tim mahasiswa bersama dosen pembimbing melakukan mentoring dalam penyusunan rencana usaha sederhana, promosi digital, dan pengemasan produk. Pendampingan juga diberikan kepada **Sanggar Candralijaya** dan **Sanggar Kancana Mekar** melalui kegiatan dokumentasi dan kampanye digital untuk memperkenalkan kesenian *Terebang Gébés* kepada masyarakat luas.

Karakteristik Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran kegiatan terdiri atas:

1. **Pelaku UMKM lokal** (terutama produsen *gula semut*, *noga kelapa*, dan makanan ringan tradisional) yang memiliki skala usaha mikro rumah tangga, pendidikan rata-rata SMA ke bawah, dan belum terbiasa menggunakan teknologi digital.
2. **Kelompok seni tradisional dan masyarakat umum** di Dusun Cirangkong yang menjadi pelaku dan penikmat kesenian *Terebang Gébés*, dengan dominasi usia 30–60 tahun.
3. **Siswa sekolah dasar dan madrasah tsanawiyah**, sebagai sasaran edukasi dasar dan regenerasi nilai budaya serta kesadaran ekonomi.

Pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat memungkinkan kegiatan berjalan adaptif sesuai kebutuhan lokal, serta menghasilkan dampak nyata baik dalam aspek ekonomi maupun pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital, kemasan, dan literasi keuangan terhadap pelaku UMKM produk gula semut, noga kelapa dan keripik tradisional di Desa Cikeusal berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Misalnya, sebagian pelaku mengubah kemasan produk menjadi lebih menarik secara visual, mulai memanfaatkan media sosial dan *marketplace*, serta mulai menerapkan catatan keuangan sederhana. Secara kualitatif, pelaku melaporkan bahwa jangkauan pasar meningkat dan minat pembeli meningkat dibanding sebelum program. Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa pemberdayaan UMKM melalui digital marketing dapat meningkatkan daya saing usaha mikro di era 4.0. Misalnya, Laiya (2023) menunjukkan bahwa pelatihan digital marketing terhadap pelaku UMKM di Kelurahan Dulomo Selatan, Kota Gorontalo, menghasilkan jangkauan pasar lebih luas dan peningkatan omzet. Selain itu, kegiatan pemberdayaan UMKM di Desa Sawentar, Blitar, yang fokus pada adopsi teknologi digital juga menunjukkan bahwa rendahnya adopsi teknologi menjadi hambatan utama daya saing (Praselanova, 2025). Dengan demikian, intervensi di Desa Cikeusal yang menggabungkan pelatihan kemasan + pemasaran digital sangat tepat untuk mengatasi hambatan yang umum ditemukan di literatur. Lebih lanjut, relevansi pemberdayaan UMKM di desa dengan potensi lokal diperkuat oleh kajian yang menyebut bahwa pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal penting bagi kemandirian ekonomi pedesaan. Ferdian (2019) menyatakan bahwa model kolaborasi mahasiswa–masyarakat–pemerintah desa yang Anda jalankan juga sesuai dengan prinsip pemberdayaan partisipatif

sebagaimana banyak direkomendasikan dalam penelitian pengabdian masyarakat.

Pada aspek budaya, kegiatan dokumentasi video, sosialisasi nilai-kesenian, dan pelibatan generasi muda dalam kesenian Terebang Gébés menunjukkan peningkatan kesadaran budaya. Generasi muda yang sebelumnya minim terlibat kini mulai mengikuti latihan, ikut tampil, dan mulai memahami makna sosial-religius dari tradisi tersebut. Hubungan antar generasi – pelaku seni tradisional yang lebih tua dengan generasi muda – juga menjadi lebih intens melalui kegiatan bersama. Hasil pada aspek budaya menunjukkan bahwa pelibatan aktif generasi muda dan dokumentasi tradisi memiliki efek positif terhadap regenerasi kesenian. Ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa banyak generasi muda kurang mengenal kesenian tradisional sehingga menimbulkan kerawanan kehilangan identitas budaya. Sebagai contoh, Irhandayaningsih (2018) pada masyarakat Jurang Blimbing Tembalang menemukan hambatan utama pada pelestarian kesenian tradisional adalah minimnya partisipasi generasi muda. Sedangkan penelitian “Kesenian sebagai Cermin Identitas Budaya” menegaskan bahwa kesenian tradisional berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan komunitas. Maka, program kegiatan ini yang menggabungkan pelestarian budaya dan ekonomi menunjukkan sinergi yang mampu memperkuat baik aspek ekonomi maupun identitas budaya lokal (Nabilatunnisa et al., 2022).

Salah satu keunggulan program ini adalah mengintegrasikan dua aspek yang sering dipisahkan: ekonomi (UMKM) dan budaya (kesenian tradisional). Pendekatan ini mencerminkan bahwa pembangunan desa tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga identitas sosial-budaya. Literatur menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal arsip dan dokumentasi, tetapi juga soal pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku budaya dan ekonomi (lihat kajian pelestarian tradisi dan seni daerah). Dengan demikian, hasil di Desa Cikeusal memberi kontribusi pada praktik pengabdian masyarakat yang holistik: memberdayakan pelaku ekonomi sekaligus memperkuat warisan budaya (Suparno et al., 2017)

Meski memiliki hasil positif, beberapa hambatan masih muncul, antara lain: keterbatasan infrastruktur digital (internet, perangkat), resistensi sebagian pelaku seni terhadap perubahan metode dokumentasi digital, dan waktu yang terbatas untuk regenerasi generasi muda. Untuk itu, disarankan agar program lanjutan menyediakan pendampingan jangka panjang (advokasi) dan membangun jaringan pemasaran digital yang berkelanjutan serta menciptakan event-kesenian yang melibatkan generasi muda secara rutin agar tradisi tidak hanya didokumentasikan tetapi aktif dipraktikkan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cikeusal berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi pelaku UMKM melalui pelatihan digital marketing dan inovasi produk sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal melalui revitalisasi kesenian Terebang Gébés. Sinergi antara aspek ekonomi dan budaya ini mendorong kemandirian masyarakat berbasis potensi lokal serta memperkuat identitas sosial desa. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lintas sektor efektif dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Tim Kuliah Kerja Nyata Desa Cikeusal, Pemerintah Daerah Desa Cikeusal, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Perjuangan Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2024). *Kabupaten Tasikmalaya dalam angka 2024*. Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya.
- Dewi, N. P. T. A., Asih, N. W. O. T., & Marantika, N. M. A. (2023). Revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan, Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.54082/jpmii.IDPaper>
- Ferdian, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui pengembangan usaha kecil menengah oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian dan UKM di Desa Pompaniki. *Journal I La Galigo: Public Administration Journal*, 2(1), 60–66. <https://doi.org/10.35914/ilagaligo.196>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Laiya, N. P. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui digital marketing dalam meningkatkan daya saing di era industri 4.0 di Kelurahan Dulomo Selatan, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 1(1). [Link artikel]
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian sebagai cermin identitas budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(4), 21–26.
- Praselanova, R. (2025). Pemberdayaan UMKM Desa Sawentar melalui implementasi konsep desa cerdas untuk meningkatkan daya saing di era digital. *Madanika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Suparno, S., & Apoy, A. (2017). Pelestarian tradisi dan seni daerah berwawasan nasional menuju masyarakat perbatasan Ketungau Tengah–Malaysia yang kompetitif di era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 143–160.